

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di jaman sekarang perkembangan film semakin meningkat, hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi dan juga perkembangan budaya secara global. Lewat perkembangan tersebut, film berkembang pesat, semula film hanyalah berupa imaji bergerak (gambar-gambar fotografis yang disusun sehingga tercipta ilusi visual) yang ditampilkan melalui sebuah tempat pemutaran yang bernama “*Sinema*”, kini berkembang semakin canggih dengan adanya internet. Hingga pada saat ini film tidak hanya sebuah imaji bergerak saja, bahkan layarnya pun ikut bergerak bersama penggunaanya dalam bentuk portable di tangan (*Handphone, tablet, laptop, dst.*)<sup>1</sup> Film sebagai Teknologi Layar (*Screen Technology*) pun kini tidak hanya bergerak pada ranah hiburan semata ; ia bergerak juga pada komunikasi sosio-politik, ritual keagamaan, hingga kearah kegiatan akademis. Artinya Film sebagai “Seni memainkan imaji dan memanfaatkan teknologi layar” sangatlah penting dalam arti ; film mampu secara deduktif mengarahkan, membentuk, menggugat, hingga merusak gambaran kita terhadap realitas. Hal ini dapat berkerja melalui kerja film yang memainkan persepsi, imaji, memori, pengetahuan, dan perasaan.<sup>2</sup>

Lewat perkembangan film tersebut, kini film menjadi bagian dari sebuah masyarakat, dan juga film merubah gaya berkehidupan sosial saat ini. Masyarakat sekarang lebih banyak yang mencari hiburan dengan menonton film. Sebagai bentuk komunikasi massa, film dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan ke khalayak. Film masih dianggap sebagai media yang memiliki kekuatan besar dalam menanamkan pengaruh di benak masyarakat. Kemampuan menyajikan realitas audio-visual, dramatisasi lewat suara dan gambar,

---

<sup>1</sup> Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni ?* (Bandung : Pustaka Matahari, 2018), h. 333.

<sup>2</sup> Bambang Sugiharto, *Ibid.*, h.334.

karakter tokoh dan jalan cerita, mampu mengajak khalayak terlibat langsung. Berbeda dengan Film Dokumenter, pada Film Dokumenter penonton akan disajikan dengan sebuah peristiwa yang nyata dan benar terjadi, karena film dokumenter dituntut untuk menampilkan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Seringkali Film Dokumenter dibuat karena ada pesan yang sangat penting untuk diungkapkan, yang mana tidak dapat diungkapkan melalui bentuk lainnya seperti Film Fiksi ataupun Film Eksperimental. Oleh karena itu Film Dokumenter harus menampilkan sebuah realitas yang terjadi tanpa adanya rekayasa. Hal ini juga ditunjukkan dalam Film Dokumenter karya tim Ekpedisi Biru dari rumah produksi Watch Doc berjudul “*SEXY KILLERS*” atau yang dalam Bahasa Indonesia berarti “PEMBUNUH YANG SEKSI”. Film ini bermula dari sebuah perjalanan sebuah tim Ekpedisi Biru ke seluruh penjuru Indonesia untuk mengeksplorasi wilayah Indonesia. Di tengah perjalanannya, mereka memaparkan sebuah permasalahan yang terjadi di masyarakat Indonesia. Masalah yang ditemukan mereka merupakan masalah yang tidak banyak orang ketahui, karena masalah ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun tapi tidak juga dapat perhatian khusus dari pemerintah.

Pada layar film ini memperlihatkan ledakan di lokasi tambang Kalimantan Timur yang membubung tinggi lalu meningagalkan debu bertebaran. Kendaraan pengeruk dan truk besar hilir mudik mengangkut hasil ledakan: batu bara. Akibatnya banyak warga yang mengalami kerugian, mulai dari lahan perkebunan yang rusak sampai memakan korban jiwa akibat lubang hasil pertambangan yang tak juga ditutup kembali atau direklamasi oleh pihak pertambangan. Dalam film ini ditampilkan adegan bagaimana batu bara yang dihasilkan dari pertambangan di Kalimantan Timur di kirim ke pulau Jawa yang kemudian di olah oleh PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap). Mereka melewati jalur sungai, laut, sebelum tiba di lokasi PLTU dengan bersumber batubara.

Sepanjang itulah sumber energi bumi bernama batubara membawa bencana. Dengan jelas film “*SEXY KILLERS*” memberikan informasi mengenai sumber energi tersebut menjadi mesin pembunuh bagi warga sekitar khususnya kelompok miskin pedesaan. Film dokumenter hasil rumah produksi Watch Doc ini juga

menampilkan dampak yang diberikan batubara dari proses penambangannya hingga batubara tersebut digunakan. Mulai dari perusakan tanah disekitar penambangan, ekosistem terumbu karang yang rusak akibat arus lalu lintas kapal pengangkut batubara yang hilir mudik dan bersinggah di Kawasan Kepulauan Karimunjawa, hingga dampak dari uap PLTU di berbagai pulau seperti Sulawesi, Jawa, dan Bali.

Dalam film tersebut juga menjabarkan keterhubungan para elite politik yang merupakan kandidat Presiden pada pemilu 2019. Tanpa ragu, film *Sexy Killers* menyebutkan siapa-siapa saja tokoh dibalik kepemilikan perusahaan tambang dan PLTU yang bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi. Pasca kemunculan film ini yang di dapat diakses melalui kanal Youtube Watch Doc, mulai 13 April 2019 melahirkan pedebatan yang cukup serius dikarenakan perilisian film ini sangat berdekatan dengan pemilu yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2019. Hal ini yang menyebabkan munculnya sebuah wacana untuk GOLPUT (Golongan Putih).<sup>3</sup>

GOLPUT merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk merujuk pada golongan yang secara sadar menyatakan untuk tidak menggunakan hak pilih pada saat pemilihan umum. Fenomena GOLPUT muncul pada pemilu 1971 yang digagas oleh Arief Budiman. Bersama dengan rekan-rekannya, ia memboikot pemilu sebagai ungkapan kekecewaan terhadap rezim Soeharto yang dianggap tidak demokratis dengan membatasi partai-partai politik. Dengan adanya pembatasan akan partisipasi partai politik dalam kontestasi pemilu, rezim tersebut telah melanggar asas demokrasi paling dasar yaitu kemerdekaan berserikat dan berpolitik.<sup>4</sup>

Kemunculan film inipun diiringin dengan gerakan nonton bareng (NOBAR) yang dilakukan diberbagai kota. Mulai dari Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan berbagai kota lainnya. Hal ini penulis indikasikan sebagai salah satu upaya untuk

---

<sup>3</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/golput> (diakses 15 Juni 2022).

<sup>4</sup> Acu Nurhidayat, Skripsi: “*Fenomena Golput Di Indonesia Pasca Orde Baru (Studi Kasus Pada Pemilu 2004)*” (Jakarta: Universitas Islam Negari Syarif Hidayatullah, 2009), h.2.

menyebarkan suatu pesan yang memiliki urgensi penting untuk ditonton dalam ruang lingkup masyarakat luas. Yang dalam hal ini, penulis berasumsi bahwa film *Sexy Killers* tidak hanya ingin memberikan suatu gambaran realita yang terjadi saja, akan tetapi ada maksud lain. Melihat waktu perilisian yang sedang dalam masa pemilu, penulis berasumsi bahwa ada semacam upaya ajakan untuk melakukan GOLPUT pada pemilihan presiden di pemilu 2019.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai film *Sexy Killers* untuk menemukan sebuah wacana golput. Oleh karena itu, peneliti mengangkatnya kedalam bentuk skripsi dan memberi judul : “**Analisis Wacana GOLPUT pada Film *Sexy Killers***”

Untuk mempermudah penulisan penelitian ini, peneliti membatasi penelitian ini sehingga menjadi jelas dan terarah. Dalam hal ini peneliti menggunakan Model Analisis Wacana Teun A Van Dijk, yang dapat dilihat melalui dimensi Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, peneliti membuat sebuah rumusan masalah yaitu: Bagaimana wacana GOLPUT dalam film “*SEXY KILLERS*” produksi *Watchdoc Image*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk dapat menguraikan bagaimana sebuah wacana GOLPUT dapat terbangun melalui medium film.

## **1.4. Manfaat Ilmiah**

### **a. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian media, terutama kajian yang berhubungan dengan media dan komunikasi massa. Selain itu kajian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru dalam kajian komunikasi khususnya media film, terutama jika dilihat dari analisis wacana.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan juga dapat memberikan masukan akademis bagi para penggiat film dalam melakukan kajian film yang dilihat dari analisis wacana model Van Dijk.

## **1.5. Metodologi Penelitian**

### **1.5.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk. Van Dijk beranggapan bahwa penelitian atas wacana tidaklah cukup pada dimensi teks saja, karena teks merupakan hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Dalam hal ini haruslah dilihat juga bagaimana suatu teks dapat diproduksi, sehingga dapat memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks dapat berbentuk semacam itu. Jika ada suatu teks yang memarjinalkan seorang perempuan, maka perlu dilihat bagaimana teks itu bekerja, kenapa teks tersebut memarjinalkan perempuan.<sup>5</sup>

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu.<sup>6</sup>

Analisis wacana didefinisikan sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang banyak dan dominan digunakan. Jika analisis isi

---

<sup>5</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Group, 2017), h.221.

<sup>6</sup> Astuti, Skripsi: “*Analisis Wacana Isu Gender Dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” karya Robby Ertanto*” (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015), h.61.

kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana lebih melihat kepada “bagaimana” (*how*) dari suatu pesan atau teks komunikasi.<sup>7</sup> Maka dengan metode ini dapat diketahui pesan apa saja yang terdapat dalam film *sexy killers*, tetapi juga bagaimana pesan itu dikemas dan diatur sedemikian rupa sampai menjadi sebuah film yang dapat dinikmati oleh khalayak.

Wacana merupakan praktik sosial (mengkonstruksikan realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, ideologi tertentu. Disini Bahasa dipandang sebagai faktor penting untuk mempresentasikan maksud si pembuat wacana.

Analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan. Dasar analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.<sup>8</sup>

### **1.5.2. Subjek Dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti ada film “*Sexy Killers*”, yang fokusnya kepada narasi yang dibacakan lewat narator pada filmnya. Film ini merekam realitas yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia yang bersinggungan langsung dengan praktik pertambangan batubara. Sedangkan objek yang diteliti difokuskan pada praktik produksi teks yang mengarah kepada produksi wacana GOLPUT dalam film tersebut.

### **1.5.3. Teknik Pengumpulann Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Observasi

---

<sup>7</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.68.

<sup>8</sup> Eriyanto, *Analisi Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Group, 2017), h.337.

Observasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengawasan, peninjauan, penyelidikan, dan riset. Penelitian ini melakukan observasi secara langsung dan tidak langsung, baik dengan menonton filmnya, maupun dengan menonton ataupun mendengarkan wawancara-wawancara terhadap pembuat filmnya. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang film “*Sexy Killers*”. Penelitian melakukan observasi terhadap subjek yang diselidiki, yaitu film “*Sexy Killers*” dan objek yang diselidiki adalah Wacana GOLPUT yang ada pada filmnya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).<sup>9</sup> Metode ini dilakukan dengan cara mencatat dokumen-dokumen berupa catatan yang dikeluarkan pembuat film, catatan-catatan tentang filmnya, ataupun literatur yang berhubungan dengan filmnya.

#### 1.5.4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif, yang mana memberikan gambaran secara objektif tentang film “*Sexy Kileers*” dengan menjabarkan pesan-pesan yang terkandung dalam filmnya. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretative yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.<sup>10</sup>

Metode analisis yang peneliti gunakan adalah Metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk yang menggunakan tiga dimensi yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk memanfaatkan

---

<sup>9</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Dokumentasi> (diakses 15 Juni 2022)

<sup>10</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2017), h.337.

dan mengambil analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraph untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks.<sup>11</sup> Dimensi teks meliputi Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Makro.

Dalam analisis wacana, perhatiannya tidak hanya tertuju pada struktur teks saja, tetapi juga bagaimana suatu teks dapat diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut kognisi sosial. Kognisi sosial merupakan dimensi yang menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks.<sup>12</sup> Dalam analisis wacana perlu adanya dimensi kognisi sosial, dimana kesadaran wartawan yang membentuk teks tersebut.<sup>13</sup> Dalam dimensi Kognisi Sosial meliputi, Skema Person, Skema Diri, Skema Peran, dan Skema Peristiwa.

Dimensi ketiga dari analisis wacana model Van Dijk adalah dimensi konteks sosial. Konteks sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dengan masyarakat atas suatu wacana.<sup>14</sup> Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang saling berkaitan dan dilakukan bersama-sama dalam analisis wacana model Van Dijk.

### **1.5.5. Definisi Operasional**

Dalam Penelitian ini, terdapat beberapa definisi operasional yang dibuat guna menghindari pemahaman atau persepsi yang keliru atas apa yang tertulis pada penelitian ini, yaitu:

1. Teks.

Yang dimaksud dengan teks, pada penelitian ini adalah sebuah pesan atau informasi yang disampaikan melalui narasi, visual, suara, yang ada di dalam film “*Sexy Killers*”.

2. Film.

---

<sup>11</sup> Eriyanto, *ibid.*, h.255.

<sup>12</sup> Eriyanto, *ibid.*, h.255.

<sup>13</sup> Eriyanto, *ibid.*, h.260.

<sup>14</sup> Eriyanto, *ibid.*, h.225.

Secara sederhana, pada penelitian ini, film adalah sebuah medium atau wadah untuk menyampaikan pesan, informasi, pengetahuan, perasaan, kepada khayalak.

3. Pesan.

Pada penelitian ini, yang dimaksud pesan adalah sebuah informasi, ajakan, suruhan, perintah, yang disampaikan oleh narator dalam film “*Sexy Killers*”.

4. Plot.

Yang dimaksud dengan plot pada penelitian ini adalah, sebuah rangkaian peristiwa yang terjadi di dalam film yang memiliki hubungan satu sama lainnya, dan disampaikan melalui audio-visual.

5. Subjek dalam film.

Yang dimaksud dari subjek dalam film adalah, seorang tokoh yang berada pada film, namun tidak disebutkan namanya oleh narator. Akan tetapi posisinya di dalam film cukup penting, sebagai sebuah ungkapan yang mewakili masyarakat umum.

6. Narator.

Yang dimaksud dengan narator pada penelitian ini adalah, seorang tokoh non-fisik, yang mengutarakan sebuah pesan lewat narasi. Ia merupakan sebuah manifestasi atau perwujudan dari sikap atau ungkapan dari pembuat film.

7. Oligarki.

Yang dimaksud dengan oligarki pada penelitian ini adalah, sekelompok tokoh politik yang memiliki kekayaan, kekuasaan politik yang dapat mempengaruhi dan menentukan produk hukum yang dibuat oleh negara.

8. Golput.

Yang dimaksud dengan golput pada penelitian ini adalah, sebuah tindakan dengan sadar atau sengaja tidak menggunakan hak pilihnya pada saat pemilihan umum. Baik itu dengan merusak kertas pilih, atau dengan tidak menghadiri pemilu.

## 1.6. Kerangka Pemikiran Penelitian

Pada penelitian ini, tahap pertama yang dilakukan adalah menganalisa teks dan adegan yang ada pada film yang memiliki pesan yang berkaitan dengan Golput. Teks tersebut dianalisa menggunakan Analisa wacana model Van Dijk, yang meliputi dimensi Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial. Setelah melakukan analisis pada film, hasil dari Analisa tersebut dielaborasikan dengan wacana Golput. Oleh karena ini, peneliti membuat sebuah kerangka pemikiran yang akan digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1.1. Kerangka pemikiran penelitian

